

**KOLABORASI ANTAR AKTOR DALAM INOVASI DESA  
SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
(Studi komparasi Desa Hanura Kecamatan Padang Cermin dan  
Desa Tarahan Kecamatan Katibung di Kabupaten Pesawaran)**

Rahmawati Ahfan  
*Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data bersifat *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi, yang kemudian hasilnya dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari 3 hipotesis yang diajukan terdapat satu hipotesis yang ditolak. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Aktor-aktor yang terkait dengan inovasi desa adalah aparat pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aktivis sosial kemasyarakatan. (2) Jenis-jenis inovasi yang telah dilakukan adalah inovasi proses, inovasi startegi, inovasi produk, dan inovasi pelayanan. (3) Pola kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa yang telah dilaksanakan ada tiga yaitu kolaborasi leadership, kolaborasi proses tim, dan kolaborasi kultur. (4) Nilai-nilai (*lesson learn*) yang dapat diambil dari kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa yaitu menghargai perbedaan, saling mendukung dan komunikasi berkelanjutan, dan sikap antusiasme dalam bekerja.

**Kata kunci:** kolaborasi, aktor, inovasi desa, pengembangan, masyarakat Islam

**COLLABORATION BETWEEN ACTORS IN THE INNOVATION  
OF VILLAGES AS ONE OF THE DEVELOPMENTS  
OF THE ISLAMIC COMMUNITY  
(Comparative study of Hanura village, Padang Cermin district and  
Tarahan Village, Katibung District, Pesawaran Regency)**

Rahmawati Ahfan  
*Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*

**Abstract.** This study aims to analyze the cooperation between actors in village innovation as a model for the development of an Islamic community. This study uses a qualitative approach. The data source is snowball sampling. Collecting data using interview and observation techniques, then analyzing the results by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Of the 3 proposed hypotheses, there is one hypothesis that is rejected. The results of the study revealed the following: (1) The actors involved in village innovation were village government officials, religious leaders, community leaders and social activists. (2) The types of innovation performed are process innovation, strategy innovation, product innovation, and service innovation. (3) There are three forms of cooperation between actors in village innovation, namely cooperation in leadership, cooperation in team processes and cultural cooperation. (4) The values (lessons learn) that can be drawn from cooperation between actors in village innovation are respect for differences, mutual support and continuous communication, and an attitude of enthusiasm at work.

**Keywords:** Cooperation, Actor, Village Innovation, Development, Islamic Community

## PENDAHULUAN

Telaah terhadap pengembangan masyarakat Islam yang difokuskan pada permasalahan kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sudah menjadi kebutuhan pembangunan dengan mencermati fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya dan keagamaan yang ternyata secara akademis membutuhkan kajian ilmiah. Selaras dengan itu, isu strategis dalam pembangunan perdesaan adalah perubahan paradigma dimana desa menjadi subyek dalam pembangunan sehingga dikenal dengan jargon desa membangun. Hal ini juga tampak dalam Nawa Cita pemerintah yang ketiga yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dimana desa, tiyuh, pekon atau kampung menjadi fokus pembangunan saat ini.

Lokus penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Hanura Kecamatan Padang Cermin dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung yang terletak di Kabupaten Pesawaran. Lokus dipilih secara sengaja dikarenakan studi komparasi ini bersifat studi kasus (*case study*). Berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa Desa Hanura Kecamatan Padang Cermin dikenal sebagai desa yang inovatif dalam pemerintah desa termasuk dalam pelayanan publik. Pelayanan yang mendekatkan/ memudahkan masyarakat desa baik dari sisi aksesibilitas maupun transparansi dan akuntabilitasnya. Salah satu bentuk inovasinya adalah telah menghasilkan 4 (empat) Peraturan Bersama Kepala Desa (2015) sebagai hasil dari kolaborasi dengan desa lain; 19 Peraturan Desa (2013-2015); dan 2 Peraturan Kepala Desa (2014-2015). Dari program kerja desa pun tampak inovasi yang dilakukan dalam pengembangan desa seperti pelayanan prima berbasis aplikasi *e-governance* dan dalam proses memantapkan administrasi pemerintahan dengan penerapan *Information Communication and Technology* (ICT) melalui *electronic government*. Dampak lain yang dirasakan masyarakat dengan adanya sistem informasi desa dari buletin, radio komunitas, tv informasi desa web site desa sampai dengan penyediaan *wifi* gratis.

Sementara Desa Tarahan terkenal dengan BUMDes Pariwisatanya yang didirikan sejak 2016. Kegiatan mereka diantaranya pengembangan hutan mangrove, membuat paket-paket wisata seperti snorkling, dan terumbu karang. Selain inovasi dibidang ekonomi mereka juga melakukan inovasi organisasional dan relasi/ hubungan kerja. Inovasi organisasional dilakukan dengan mengaktifkan organisasi, dalam hal ini kelembagaan yang ada di desa. Seperti bagaimana BUMDesa bekerjasama dengan Karang Taruna dalam mengorganisasi BUMDes. Begitu pula PKK diaktifkan dalam pembuatan produk-produk tertentu yang dapat dipasarkan di sekitar pantai.

Inovasi dalam hubungan kerja yang dilakukan di Desa Tarahan adalah dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar atau memasukkan pihak luar sebagai bagian dari proses bisnisnya. Contohnya bekerjasama melalui dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Tarahan, Lampung Selatan.

Kondisi eksisting masyarakat yang sedang giat membangun desa dari pinggiran, pasca diimplementasikannya UU No.6 Tahun 2014 tentang desa seyogyanya dapat dilaksanakan lebih terarah dan sistematis. Sebagaimana diketahui bahwa desa, tiyuh, pekon atau kampung memiliki potensi yang berbeda-beda, diantaranya adalah potensi sumber daya baik alam maupun manusia yang belum dikelola secara optimal. Desa membangun, sebagai sebuah banyangan kemadirian, berjalan dalam ketidakpastian keberlanjutan kepemimpinan desa yang bervisi jangka pendek, kecenderungan mengabaikan hasil pendahulu, disamping faktor sejarah hubungan masyarakat secara kultural, struktural maupun spiritual di desa. Namun realitas menunjukkan, eksistensi desa tidak berdiri sendiri sebab desa adalah entitas geografis yang terjalin dalam suatu gerak dinamika sosial, budaya, politik, dan perekonomian global yang saling berhubungan dan saling membutuhkan dengan pemerintahan kecamatan, kabupaten, provinsi dan pemerintahan pusat.

Disisi lain, inovasi desa menjadi kebutuhan percepatan pembangunan pedesaan mengingat masih adanya permasalahan aktual

yang dihadapi desa, diantaranya: (1) prasarana yang terbatas; (2) keterbatasan akses (aksesibilitas) berupa: modal, lahan, input produksi, dan jaringan pemasaran; (3) ketidakpastian jaminan harga komoditi lokal; (4) program-program pembangunan desa yang terfragmentasi. Sementara inovasi perlu dipahami sebagai (1) proses untuk pengembangan cara baru atau gagasan-gagasan baru; (2) memberikan pelayanan prima, diantaranya: percepatan pelayanan ke masyarakat, dan mendekatkan pelayanan publik ke masyarakat. Selain itu, inovasi mampu memberi nilai tambah bagi penggunaan pengetahuan, keterampilan untuk menggagas ide baru baik berupa produk maupun pelayanan publik.

Bertolak dari elaborasi di atas, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model pengembangan masyarakat Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai religiusitas. Adapun kegiatan inovasi yang dimaksud tampak dari adanya komitmen inovasi, kelembagaan inovasi (kelompok inovasi produktif, pelaku atau aktor inovasi), jejaring yang berguna bagi inovasi berbasis solidaritas antar aktor (kolaborasi), dan budaya inovasi yang berkemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam inovasi produktif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapakah aktor-aktor yang terkait dengan inovasi desa di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung?
2. Jenis-jenis inovasi apakah yang telah dilakukan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah pola kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa yang telah dilaksanakan Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan

Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung?

4. Apakah nilai-nilai (*lesson learn*) yang dapat diambil dari kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)?

## TINJAUAN TEORITIS

### Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam adalah suatu proses menuju masyarakat yang Islami yaitu masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dengan ciri-ciri: mandiri, berakhlak, kuat akidah, patuh pada Allah dan Rasul-Nya, kokoh ukhuwah Islamiyahnya baik antar muslim maupun non muslim (Sufyarman, 2004). Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*” (Suharto, 2014). Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan *skill*, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam.

Berdasarkan pengetahuan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pengembangan masyarakat Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang kuat, tidak hanya kuat akidahnya, tetapi juga ibadah dan amalnya,

ekonominya, sosialnya, kebudayaannya, dan agar masyarakat Islam mampu mengembangkan diri sendiri secara mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan Kamaluddin, bahwa tujuan pengembangan masyarakat Islam yaitu memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia dan istiqamah serta memiliki keahlian (*skill*) yang memadai sehingga muncul *khoiru al-bariyyah*, *usroh sakinah* dan *khoiru al-ummah* (Kamaluddin, 2014).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan masyarakat Islam menurut Sayyid Quthub dimulai dari pembentukan individu-individu muslim, lalu keluarga muslim, dan selanjutnya masyarakat muslim (Ismail, 2006). Individu-individu muslim dan keluarga muslim merupakan komponen yang membentuk masyarakat Islam. Bahkan keluarga muslim sesungguhnya merupakan miniatur dari masyarakat Islam. Oleh sebab itu upaya pengembangan masyarakat Islam dapat dilakukan melalui memberikan perhatian tinggi terhadap pembinaan keluarga Islam.

### **Aktor Pengembangan Masyarakat Islam**

Dalam konteks pengembangan masyarakat, aktor berarti orang yang berperan dalam suatu proses pengembangan masyarakat atau sering disebut juga agen perubahan masyarakat (Sukmana, 2021). Havelock mengemukakan aktor pengembangan disebut juga dengan agen pembaharuan ialah seseorang yang melakukan perubahan sosial atau yang mempunyai suatu ide inovasi yang berencana (Nasution, 2004). Dalam konteks pengembangan masyarakat desa, aktor pengembangan disebut juga sebagai kader pengembangan. Menurut Ghozali dalam perspektif organisasi, konsep “kader” mengacu kepada orang yang dibentuk untuk memegang peran penting (orang kunci) dan memiliki komitmen serta dedikasi yang kuat untuk menggerakkan organisasi dalam mewujudkan visi misinya (Ghozali, 2015).

Sementara dalam perspektif desa, muncul istilah “kader desa”, yakni orang kunci yang mengorganisir dan memimpin rakyat desa untuk bergerak menuju pencapaian cita-cita bersama. “kader desa” adalah mereka yang berperan aktif dalam proses belajar sosial yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa (Sukmana, 2021). Kader-kader desa hadir di dalam pengelolaan urusan desa melalui perannya baik sebagai kepala desa, anggota Badan Perwakilan Desa (BPD), Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), tokoh adat; tokoh agama; tokoh masyarakat; tokoh pendidikan; pengurus/anggota kelompok tani; pengurus/anggota kelompok nelayan; pengurus/anggota kelompok perajin; pengurus/anggota kelompok perempuan. Kader desa dapat berasal dari kaum perempuan dan laki-laki dalam kedudukannya yang sejajar, mencakup warga desa dengan usia tua, kaum muda maupun anak-anak (Sukmana, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam pengembangan masyarakat Islam, ada beberapa istilah yaitu aktor, agen, dan kader pengembangan. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktor pengembangan masyarakat adalah semua orang baik individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk untuk menstimulasi, memfasilitasi, dan mengoordinasikan upaya pengembangan masyarakat Islam kearah yang lebih baik.

### **Inovasi Desa**

Regulasi mengenai inovasi di Indonesia terdapat pada Undang-Undang Nomor: 18, Tahun 2002, yang menyatakan inovasi sebagai kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah

ada ke dalam produk atau proses produksi. Sementara Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2014 mendefinisikan inovasi sebagai semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dengan demikian, arti inovasi mencakup: (1) ide atau gagasan yang memiliki kebaruan; (2) proses menciptakan kebaruan produk, proses dan sistem dengan memberikan nilai tambah ekonomi atau sosial lebih baik dari yang sebelumnya dan (3) Berdampak terhadap peningkatan kualitas atau kesejahteraan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat.

Jenis-jenis inovasi dikemukakan oleh Edquist, Ancok, dan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Edquist menyusun taksonomi inovasi atas 3 (tiga) jenis yaitu: proses, produk dan sistem. Inovasi sebagai “proses” dan/atau “hasil” pengembangan dan/atau pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan (memperbaiki) produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai (terutama ekonomi dan sosial) yang berarti/ signifikan (C, 2001).

Bekkers, Edelenbos, dan Steijn menyebutkan klasifikasi jenis-jenis yang dikemukakan hanya dimaksudkan untuk praktek pada inovasi sektor publik. Sementara itu, Windrum mengelompokkan inovasi pada sektor publik ke dalam enam kategori: (1) Inovasi Pelayanan: pelayanan yang baru atau meningkatkan kualitasnya; (2) Inovasi Penyediaan Pelayanan: cara yang baru atau berbeda dalam menyediakan pelayanan. (3) Inovasi Administratif atau Organisasional: proses yang baru. (4) Inovasi Konseptual: cara baru dalam melihat masalah yang menantang asumsi yang berlaku selama ini. (5) Inovasi Kebijakan: perubahan dalam pemikiran kebijakan atau intensi perilaku dan (6) Inovasi Sistemik: cara yang baru atau meningkat pada pihak

sektor publik untuk beroperasi dan berinteraksi dengan pemangku kepentingan (Bekkers, 2011).

### **Kolaborasi antar Aktor Inovasi Desa**

Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai proses mendasar dari bentuk kerjasama yang melahirkan kepercayaan, integritas dan terobosan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Konsepsi kolaborasi dirumuskan sebagai pendekatan utama yang akan menggantikan pendekatan hierarki pada prinsip-prinsip pengorganisasian untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja pada abad 21 (Arief, 2016). Dalam terminologi administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/ pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Nawawi, 1984).

Komponen utama yang harus diperhatikan dalam kolaborasi yaitu (1) *collaborative culture*: seperangkat nilai-nilai dasar yang membentuk tingkah laku dan sikap dalam beraktivitas. di sini yang dimaksudkan adalah budaya dari orang-orang yang akan berkolaborasi, (2) *collaborative leadership*: elegaterian sikap fungsi situasional dan bukan sekedar hirarki dari setiap posisi yang melibatkan setiap orang dalam organisasi, (3) *strategic vision*: prinsip pemandu dan tujuan keseluruhan organisasi yang bertumpu pada *lesson learn* berdasarkan kerjasama intern dan terfokus secara strategis pada kekhasan dan peran nilai tambah, (4) *collaborative team process*: sekumpulan proses kerja non birokrasi dikelola oleh tim-tim kolaborasi dari kerjasama profesional yang bertanggung jawab penuh bagi keberhasilannya dan mempelajari

keterampilan-keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi mandiri, dan (5) *collaborative structure* yaitu membenahan diri dari sistem-sistem pendukung organisasi (terutama sistem informasi dan sumberdaya manusia), memastikan keberhasilan tempat kerja yang kolaboratif, dan para anggotanya merupakan kelompok intern yang melihat organisasi sebagai pelanggan dan terfokus pada kualitas di segala aspek kerjanya (Arief, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa kolaborasi dibangun melalui interaksi yang bersandar pada asas kesederajatan, keadilan, saling menghidupkan dan saling membesarkan, keberlanjutan serta keterbukaan. Artinya, kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif tersebut hasil penelitian disajikan secara deskriptif untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa: sebagai salah satu model pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini, dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, di antaranya adalah aparat pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aktivis sosial kemasyarakatan. Alat pengumpul data

dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model pengembangan masyarakat Islam di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung telah dilaksanakan dengan baik. Kesimpulan tersebut berdasarkan beberapa temuan sebagai berikut:

*Pertama*, Aktor-aktor yang terkait dengan inovasi desa di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung adalah aparat pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, aktivis sosial kemasyarakatan seperti ketua LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) yaitu Karang Taruna, PKK, Posyandu, RT/RW, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan lembaga lainnya yang ada di desa; pejabat pemerintahan supradesa yang bertanggung jawab pada pengembangan masyarakat. Peran aktor inovasi desa tersebut dalam pengembangan masyarakat Islam di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung antara lain sebagai (1) inisiator, (2) motivator, (3) koordinator, (4) perencana, (5) fasilitator, dan (6) komunikator.

Temuan penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian Leneisja Jungsberg yang analisisnya menunjukkan inti dari memulai dan mempertahankan proyek berbasis masyarakat adalah kemampuan aktor lokal untuk menghasilkan ide, menemukan sumber daya, dan pengambilan keputusan langsung (Jungsberg, 2020). Begitu juga dengan hasil penelitian Alif Salsabila Katya yang menemukan Pemprov DKI Jakarta telah melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari kementerian/lembaga, sektor swasta, komunitas sipil, startup atau *marketplace*, perguruan tinggi, maupun masyarakat (Katya, 2021). Hasil penelitian Elsa Destriapani menunjukkan pemanfaatan website desa melibatkan aktor-aktor dari berbagai pihak dan terjadi melalui translasi.<sup>1</sup> Dukungan dari aktor helix ini dapat mendokrak perekonomian sebuah wilayah menjadi lebih berkembang dan terintegrasi (Destriapani, 2021). Kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, CSO, Sektor swasta dan masyarakat menghasilkan kekuatan besar yang membuat program ini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yunas, 2019). Dukungan dari aktor helix ini dapat mendokrak perekonomian sebuah wilayah menjadi lebih berkembang dan terintegrasi (Muzaqi, 2020).

Berdasarkan temuan dan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam inovasi di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung mencakup 3 (tiga) aktor inovasi desa yaitu aparat pemerintah desa, masyarakat, dan aktivis sosial kemasyarakatan. Ketiga aktor inovasi desa tersebut memberikan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat Islam khususnya di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten

Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung.

**Kedua**, Jenis-jenis inovasi yang telah dilakukan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung diketahui bahwa (1) inovasi proses, (2) inovasi strategi, (3) inovasi produk, dan (4) inovasi pelayanan. Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Wakhid Slamet Ciptono bahwa jenis inovasi yang dilakukan pada SBU hulu dan hilir meningkatkan pemahaman dan pada akhirnya membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan - penjualan, margin laba bersih, laba atas investasi (Ciptono, 2006). Relevan juga dengan temuan penelitian Dorin Maier yang menjelaskan bahwa untuk meninjau kontribusi utama dari literatur yang berkaitan dengan implikasi dari dua jenis inovasi: inovasi produk dan inovasi proses (Maier, 2018). Kesimpulan hasil penelitian Dewi Ismoyowati juga menunjukkan jenis inovasi yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat yaitu pembangunan fisik, pelatihan, simpan pinjam serta bantuan operasional organisasi (Ismoyowati, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan BUMDesa Panggung Lestari terdiri dari inovasi pada proses/tata kelola, unit usaha/produk dan nilai (Wibawati, 2017).

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian relevan tersebut disimpulkan bahwa ada 4 (empat) jenis inovasi yang telah dilakukan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung. Berbagai jenis inovasi tersebut disesuaikan dengan anggaran desa, analisis masalah, dan potensi pemecahan masalah.

---

<sup>1</sup> Elsa Destriapani, Pemanfaatan Website Desa untuk Pembangunan: Perspektif Actor-Network

Theory, Sodality: *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 09 (03) 2021, h. 1 – 10

**Ketiga**, Pola kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa yang telah dilaksanakan Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung ada tiga yaitu (1) kolaborasi *leadership*, (2) kolaborasi proses tim, dan (3) kolaborasi kultur. Melalui pola kolaborasi tersebut, Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung mampu melaksanakan inovasi desanya dengan lebih baik, efektif dan efisien.

Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Lala M. Kolopaking menunjukkan bahwa PT Indonesia Power PLTP Kamojang Unit Gunung Salak bersama multipihak telah berhasil dalam membentuk relasi antar aktor yang berbeda-beda untuk meningkatkan desa membangun (Kolopaking, 2019). Model kolaborasi yang terintegrasi menjadi sebuah keniscayaan untuk menyelesaikan masalah di UMKM (Azman, 2021). Penelitian lainnya menemukan bahwa proses kolaboratif dilakukan melalui dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen masyarakat dan berbagai pemahaman tentang pembangunan berdampak pada hasil pembangunan yang efektif baik fisik maupun non fisik (Antono, 2020).

**Keempat**, Nilai-nilai (*lesson learn*) yang dapat diambil dari kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model dalam Pengembangan Masyarakat Islam yaitu (1) menghargai perbedaan, (2) saling mendukung dan komunikasi berkelanjutan, dan (3) sikap antusiasme dalam bekerja. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian Riskasari bahwa kolaborasi actor pembangunan di Desa Bongki Lengkesa menunjukkan ketahanan social berupa gotong royong yang masih terjaga dengan baik oleh masyarakat (Riskasari, 2018). Begitu juga dengan hasil

penelitian Muhamad Imron bahwa konsep strategi kolaborasi yang ideal untuk pengembangan wisata berbasis edukasi dengan model *Quintuple Helix*. Melalui model ini dapat memberikan modal tambahan berupa manajemen berbasis kualitas pembangunan yang efektif, keseimbangan alam yang terjamin, serta garansi terhadap generasi mendatang agar tetap dapat merasakan keberlanjutan lingkungan (Imron, 2019).

Berdasarkan beberapa temuan tersebut diketahui bahwa pada umumnya kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model pengembangan masyarakat Islam di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung meliputi (1) Aktor-aktor yang terkait dengan inovasi desa di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung adalah aparat pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, aktivis sosial kemasyarakatan seperti ketua LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) yaitu Karang Taruna, PKK, Posyandu, RT/RW, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan lembaga lainnya yang ada di desa; pejabat pemerintahan supradesa yang bertanggung jawab pada pengembangan masyarakat. (2) Jenis-jenis inovasi yang telah dilakukan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung adalah inovasi proses, inovasi startegi, inovasi produk, dan inovasi pelayanan. (3) Pola kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa yang telah dilaksanakan Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung ada tiga yaitu kolaborasi *leadership*, kolaborasi proses tim, dan

kolaborasi kultur. (4) Nilai-nilai (*lesson learn*) yang dapat diambil dari kolaborasi antar aktor dalam inovasi desa sebagai salah satu model dalam Pengembangan Masyarakat Islam yaitu menghargai perbedaan, saling mendukung dan komunikasi berkelanjutan, dan sikap antusiasme dalam bekerja.

Rekomendasi yang diambil dari temuan penelitian ini adalah kolarasi antar aktor dalam inovasi desa melahirkan konsep persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan adanya kolaborasi antar aktor inovasi desa akan menguatkan persatuan dan kesatuan umat. Persatuan termasuk dari *maqaasid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang paling penting dalam Islam. Semua umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, tidak ada perbedaan di antaranya selain ketakwaan kepada Allah. Menjaga persatuan sangat penting karena bisa melestarikan kehidupan di bumi ini. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya tingkat persentasi dimensi ketakwaan kepada-Nya.

## PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kolaborasi antar aktor dalam inovasi Desa Hanura lebih kepada kolaborasi leadership dan proses tim. Sedangkan kolaborasi antar aktor dalam inovasi Desa Tarahan lebih banyak menggunakan pola kolaborasi kultur. Adapun jenis inovasi Desa Hanura lebih banyak pada inovasi pelayanan dan proses. Sedangkan jenis inovasi Desa Tarahan pada jenis inovasi produk dan strategi. Melalui kolaborasi antar aktor Desa Hanura melahirkan sikap menghargai perbedaan, antusias dalam bekerja, saling

mendukung dan komunikasi berkelanjutan. Sedangkan pada Desa Tarahan kolaborasi antar aktor lebih meningkatkan sikap saling mendukung dan komunikasi berkelanjutan. Dengan demikian Desa Hanura sebagai desa transmigrasi dengan beragam suku, lebih bersikap terbuka dalam menerima perubahan, sehingga lebih efektif dalam mengembangkan masyarakat yang dinamis dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A. (2020). Kolaborasi Pembangunan Desa Berkelanjutan Melalui Program Dana Desa Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. *JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA (AsIAN)*, 8(2).
- Arief, M. L. (2016). *Kolaborasi dan Jejaring Kerja*.
- Azman, M. (2021). Model Pemberdayaan Umkm Dengan Pendekatan Kolaborasi ABGC Sebagai Strategi Keluar Dari Middle Income Trap. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(2).
- Bekkers, V. (2011). *Innovation in the Public Sector: Linking Capacity and Leadership*. Palgrave Macmillan.
- C, E. (2001). *The Systems of Innovation Approach and Innovation Policy: An account of the state of the art*.
- Ciptono, W. S. (2006). Sequential Model Of Innovation Strategy—Company Non-Financial Performance Links. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 8(2).
- Destriapani, E. (2021). Pemanfaatan Website Desa untuk Pembangunan: Perspektif Actor-Network Theory. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3).
- Ghozali, D. A. (2015). *Kader Desa: Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa*.

- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Imron, M. (2019). Strategi Kolaborasi Pengembangan Wisata Berbasis Edukasi di Clungup Mangrove Conservation Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Journal of Governance Innovation*, 1(1).
- Ismail, A. I. (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Penamadani.
- Ismoyowati, D. (2019). Pengembangan Inovasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Pacitan. *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1).
- Jungsberg, L. (2020). Key actors in community-driven social innovation in rural areas in the Nordic countries. *Journal of Rural Studies*, 79.
- Kamaluddin. (2014). Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (Konsep Dasar dan Arah Pengembangan). *Jurnal HIKMAH*, VIII(02).
- Katya, A. S. (2021). Pemerintahan Kolaboratif Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Melalui Program Jakpreneur. *ONAS: Jurnal Inovasi Aparatur*, 3(2).
- Kolopaking, L. M. (2019). Sinergi Pengelolaan Desa Membangun Dengan Kegiatan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus PT. Indonesia Power, Gunung Salak). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2.
- M., S. (2004). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Maier, D. (2018). Product And Process Innovation: A New Perspective On The Organizational Development. *International Journal of Advanced Engineering and Management Research*, 3(6).
- Muzaqi, A. H. (2020). Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2).
- Nasution, & Z. (2004). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Riskasari. (2018). Kolaborasi Aktor Pembangunan dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 8(2).
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sukmana, O. (2021). Literasi dan Peran Aktor Pemberdaya Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Di Kampung Wolulas. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(01).
- Wibawati, T. A. (2017). *Inovasi Organisasi Badan Usaha Milik Desa Studi di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.